



THE IMPLEMENTATION OF NATIONAL CHARACTER EDUCATION IN HIGHER EDUCATION

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI PERGURUAN TINGGI

Asep Supriyadi^{1*}

¹STAI Sabili Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*supriyadiasep180@gmail.com.

Diterima: September 2025; Disetujui: Oktober 2025; Dipublikasikan: Oktober 2025

Abstract: National character education in higher education is important to implement because it can shape strong integrity, ethics, and morals and prepare students to face future challenges both personally and professionally. The objectives of this study are: (1) To understand character education; (2) To understand the objectives and benefits of character education; and (3) To examine the implementation of character education in higher education. The method implemented in this study was qualitative with a literature study instrument. The results of this study are: (1) National character education is defined as a conscious and systematic effort to develop the potential of students so that they are able to internalise and internalise good character values into their personalities in social interactions, develop a more prosperous society, and develop a dignified nation; (2) The goal of national character education is to develop students into individuals with good hearts, minds, and behaviour. The benefits include the formation of individuals with strong moral foundations, good social skills, high motivation, and problem-solving abilities, which ultimately contribute to the improvement of the nation's civilisation and competitiveness; and: (3) The implementation of national character education can be integrated into student activities in the form of co-curricular and/or extra-curricular activities, such as: scouting, sports, writing, arts, and others. In addition, the application of daily habits for national character education can be integrated into every interaction within the family, dormitory, and community.

Keywords: Implementation, Education, Character, Nation, Higher Education

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter bangsa di perguruan tinggi penting diimplementasikan karena dapat membentuk integritas, etika, dan moral yang kuat serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan baik secara personal maupun profesional. Hal ini juga bertujuan untuk mengatasi krisis moral, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan keterampilan berkomunikasi, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi muda yang berdaya saing, tangguh, dan mampu membangun bangsa yang kuat.

Mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia. Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk karakter mereka.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pemerintah meluncurkan inisiatif untuk membentuk budaya dan karakter bangsa dengan memulai 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai sebuah gerakan nasional pada Januari 2010. Penegasan ini disampaikan kembali dalam pidato Presiden pada perayaan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010.

Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinedaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal (Marzuki, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu langkah menuju tujuan tersebut adalah meningkatkan sistem pendidikan nasional dengan fokus pada pendidikan karakter. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), diuraikan bahwa jenis aktivitas dalam program pendidikan karakter bangsa di tingkat mikro dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: proses belajar mengajar; kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan; kegiatan ekstrakurikuler; kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Ada beberapa alasan mendasar yang melatar pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural (Tedi Priatna, 2018).

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata Langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah. Baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Tedi Priatna, 2018).

B. Hasil dan Pembahasan

2. 1 Pendidikan Karakter Bangsa

Sebelum dijelaskan tentang pendidikan karakter bangsa, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian karakter dan karakter bangsa. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, character, yang berarti watak atau sifat... (Koesoema, 2007). Sedangkan secara terminologis, karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, serta dapat pula berarti watak. Thomas Lickona (2013) berpendapat, karakter merupakan suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. Sedangkan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tahun 2010, adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan menjadi dasar bagi cara melihat, berpikir, sikap, atau perilaku orang itu. Kebijakan sendiri terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak dan dapat dipercaya, serta hormat kepada orang lain.

Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi

bangsa tersebut. Karakter yang baik dalam masyarakat akan meningkatkan kualitas bangsa itu. Banyak pakar percaya bahwa pengembangan karakter yang optimal sebaiknya dimulai dari usia sangat muda. Menurut Kartadinata, karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (cultural awareness) dan kecerdasan kultural (cultural intelligence) setiap warga negara (Kartadinata, 2013).

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecerminkan dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecerminkan dalam 5 kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, aturan Undang-Undang Dasar 1945, variasi dengan dasar Bhinneka Tunggal Ika, serta dedikasi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Sejak tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter. Menurut Kemendiknas, 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun terdapat 18 nilai yang membentuk karakter bangsa, setiap lembaga pendidikan dapat memilih nilai yang akan diutamakan dalam pengembangannya.

Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijakan dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Ini dilakukan dengan cara menganalisis konteks, sehingga saat diterapkan mungkin ada variasi dalam jenis nilai karakter yang dibangun. Penerapan nilai-nilai karakter yang akan dibentuk dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Kedelapan belas prinsip karakter itu dijelaskan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) sebagai berikut:

- (1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- (2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- (3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- (6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- (7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- (8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- (9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- (10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- (11) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- (12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- (13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- (14) Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- (15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- (16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- (17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- (18) Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses ke arah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pengembangan karakter membutuhkan contoh yang baik dan perhatian sejak usia dini hingga dewasa. Masa yang paling kritis dan berpengaruh adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga yang merupakan tanggung jawab orang tua (Kartadinata, 2009). Di sisi lain, ditekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam pendidikan antar generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2009)

Menurut Marzuki (2013), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan hanya sekadar memberi tahu peserta didik tentang yang benar dan yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang membuat peserta didik mengerti, merasakan, dan bersedia melakukan hal-hal yang positif. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Selanjutnya, Marzuki (2013) menguraikan bahwa isu utama yang perlu diperhatikan adalah cara mengubah karakter atau akhlak yang baik ini menjadi sebuah kultur atau tradisi, terutama bagi para peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi habit peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat diciptakan dan ditumbuhkan oleh siapa saja di mana saja. Proses pembentukan budaya yang baik merupakan usaha untuk mengembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu lokasi yang dipenuhi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa disimpulkan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai karakter yang baik menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

2.2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik. Manfaatnya meliputi pembentukan individu yang memiliki

landasan moral kuat, keterampilan sosial yang baik, motivasi tinggi, dan kemampuan memecahkan masalah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan peradaban dan daya saing bangsa.

Secara rinci, tujuan pendidikan karakter bangsa dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan potensi diri: Membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- (2) Menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk generasi yang berintegritas.
- (3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.
- (4) Memperkuat peradaban bangsa: Membantu meningkatkan karakter bangsa agar memiliki daya saing tinggi, khususnya dalam konteks pergaulan internasional.
- (5) Membentuk sosial yang baik: Menjadikan siswa sebagai makhluk sosial yang beradab, santun, dan saling membantu.

Adapun manfaat pendidikan karakter bangsa dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- (1) Membentuk landasan moral yang kuat: Individu akan memiliki dasar moral yang kokoh dan mampu membedakan tindakan baik dan buruk.
- (2) Mengembangkan keterampilan sosial: Individu memiliki kemampuan sosial yang baik dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- (3) Meningkatkan motivasi: Pendidikan karakter menumbuhkan motivasi internal dan semangat belajar pada peserta didik.
- (4) Meningkatkan kemampuan adaptasi: Peserta didik dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidupnya dengan baik.
- (5) Meningkatkan kepedulian lingkungan: Peserta didik menjadi peka dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat.
- (6) Memperkuat rasa kebangsaan: Membangun kesadaran dan kecintaan terhadap tanah air serta nilai-nilai luhur bangsa.

2.3 Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi

Untuk menerapkan pendidikan karakter, sebaiknya dilakukan dengan pendekatan menyeluruh, yakni mengaitkan pengembangan karakter dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kehidupan di kampus. Menurut Suyatno (2010), mengacu pada konsep pendekatan holistik serta berbagai upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, perlu diyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan (continually), sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak sekadar sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga saja. Selain itu, tindakan-tindakan etis yang ditunjukkannya tidak dimaksudkan bersifat formalitas, tetapi benar-benar sudah menjadi bagian dari dirinya.

Telah sering dikatakan bahwa pendidikan adalah dasar utama dalam usaha membangun karakter bangsa. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui aktivitas kemahasiswaan. Dalam kegiatan kurikuler dan/atau kegiatan ekstra-kurikuler, perlu dikembangkan suatu proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, dan kompetisi. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstra-kurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka, misalnya, dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.

Mengacu pada konteks mikro pengembangan karakter (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) dan ilustrasi yang digambarkan oleh Bendesa (2011), pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di perguruan tinggi dapat terintegrasi ke dalam budaya perguruan tinggi (kampus) atau budaya organisasi. Sementara, implementasi pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan ke dalam

kegiatan kemahasiswaan dalam bentuk aktifitas ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, seperti: pramuka, olah raga, karya tulis, seni, dan lain lain. Selain itu, penerapan kebiasaan sehari-hari untuk pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap interaksi di dalam keluarga, asrama, dan komunitas. Pandangan tentang nilai-nilai karakter dalam seluruh budaya akademik akhirnya akan menciptakan budaya akademik yang berkualitas.

Selanjutnya Bendesa (2011) memberikan beberapa contoh implementasi pelaksanaan pendidikan karakter bangsa pada kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi, seperti diringkas pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Contoh Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

No.	Jenis kegiatan	Nilai yang dikembangkan	Strategi kegiatan	Implementasi kegiatan	Waktu
1.	Penalaran dan Keilmuan	Kejujuran, kecerdasan, etika, disiplin, ketangguhan	Pelaksanaan ormawa, kompetisi, pendampingan, pelatihan, workshop	Seminar, Lokakarya, Diskusi, Lomba, PKM, Pinmas, Mawapres, dan lain-lain	Terjadwal
2.	Minat, Bakat, dan Kegemaran	Sportifitas, kerjasama, estetika, kepedulian, toleransi, ketangguhan, percaya diri	Kompetisi, pendampingan, pelatihan	Pomda, Pomnas, Peksimida, Peksiminas, Kontes robot, UKM, IMTGT, dan lain-lain.	Terjadwal
3.	Kesejahteraan	Kejujuran, kepedulian, etika, disiplin, inovatif, kreatif, moral	Pelaksanaan ormawa, kompetisi, pendampingan, pemagangan, pelatihan	Seminar, Lokakarya, Diskusi, Lomba, PKM, Pimnas, Mawapres	Terjadwal
4.	Penunjang / Sosial Kemasyarakatan	Kesopanan, kejujuran, kecerdasan, etika, disiplin, ketangguhan	Pendampingan, Kerjasama dengan eksternal kampus yang terkait	Orientasi mahasiswa baru, Pameran buku, Student Day, English Day, dan lain-lain.	Terjadwal

C. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan karakter bangsa disimpulkan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai karakter yang baik menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat; (2) Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik. Manfaatnya meliputi pembentukan individu yang memiliki landasan moral kuat, keterampilan sosial yang baik, motivasi tinggi, dan kemampuan memecahkan masalah, yang pada

akhirnya berkontribusi pada peningkatan peradaban dan daya saing bangsa; dan (3) Implementasi pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kemahasiswaan dalam bentuk aktifitas ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, seperti: pramuka, olah raga, karya tulis, seni, dan lain-lain. Selain itu, penerapan kebiasaan sehari-hari untuk pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap interaksi di dalam keluarga, asrama, dan komunitas.

References

- Bendesa, K.G. (2011). *Model Pendidikan Karakter di Universitas Udayana*. Makalah disampaikan pada Workshop Institusional Pemantapan Sistem Penjaminan Mutu Fakultas dan ISS Universitas Udayana Tahun Anggaran 2011.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Fanzone. (2009). *Resensi Buku Personality Plus (Kepribadian Plus)*. Pengarang Florence Littaeur. <http://id.shvoong.com/books/guidance-self-improvement/> 1859319-personality-plus-kepribadian-plus/.
- Kartadinata, S. (2009). *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/1950032119_74121-sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Muchtar, Dahlan and Aisyah Suryani. (2019). "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, No. 2.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily. (2000). *Kamus Inggris Indonesia An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Priatna, Tedi. (2018). *Membangun Karakter Bangsa (Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Sari, N.K. (2013). *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>.
- Suyatno. (2010). *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Makalah disampaikan pada Saresehan Nasional 'Pembangunan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa'. Kopertis Wilayah III. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vasdhev, G. (2012). *Happiness Inside*. Noura Books (PT Mizan Publiko). Jakarta.
- Widayanto. (2013). *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. Widyaaiswara Madya BDK Surabaya. <http://bdsurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PBKB1.pdf>.
- Yunmar, R.A. dan Phoa, V. (2013). Aplikasi Kepribadian Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Menggunakan Multi-Layer Perception. S2 Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. http://freefile.kristopherw.us/uploads/xeon/jst_temperamen_dengan_perceptron.pdf.

